

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi saat ini terutama globalisasi ekonomi telah menimbulkan persaingan ekonomi yang sangat ketat. Persaingan ini menuntut perusahaan untuk lebih berpikir kritis dalam memanfaatkan dan mengalokasikan sumber dayanya secara lebih efektif dan efisien. Sejalan dengan hal tersebut semakin banyak konsekuensi yang harus dihadapi oleh perusahaan karena semakin kompleks dan kompetitif persaingan. Salah satu konsekuensi yang harus dihadapi perusahaan adalah maraknya terjadi tindakan kecurangan (*fraud*).

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, *fraud* merupakan suatu tindakan yang disengaja dan melanggar hukum dengan cara memanipulasi dan memberikan laporan yang salah atau tidak benar kepada pihak lain yang bertujuan untuk mendapatkan suatu keuntungan bagi diri sendiri maupun mendapatkan suatu keuntungan bagi kelompok tertentu. *Fraud* (kecurangan) terdiri dari tiga kategori utama: *asset misappropriation*, *corruption* serta *financial statement fraud* (*ACFE*, 2022).



Gambar 1. 1 Kategori *Fraud*

Sumber: *ACFE* (2022)

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* dari ketiga kategori *fraud* (kecurangan) di atas, menunjukkan bahwa kasus *fraud* (kecurangan) dalam bentuk penyalahgunaan aset atau *asset missaporation* memiliki frekuensi kasus yang tertinggi yaitu sebesar 86%, disusul dengan frekuensi kasus kedua yaitu korupsi atau *corruption* sebesar 50%, dan frekuensi kasus terkecil yaitu pada kecurangan laporan keuangan atau *financial statement fraud* sebesar 9%. Namun demikian walaupun kecurangan laporan keuangan memiliki frekuensi kasus yang paling kecil, dampak rata-rata dari total kerugian kasus kecurangan laporan keuangan ini justru menduduki peringkat tertinggi yaitu sebesar \$593.000, disusul oleh kasus korupsi sebesar \$150.000, dan kasus penyalahgunaan aset sebesar \$100.000 (*ACFE*, 2022).

Laporan keuangan merupakan suatu catatan pembukuan yang berisikan data dan informasi mengenai perkembangan suatu kondisi perusahaan pada setiap periode.

Yang mana bertujuan sebagai acuan dan pedoman bagi perusahaan dalam membuat sebuah keputusan bisnis yang akan diambil oleh pihak manajemen. (Harahap, 2018: 105)

Laporan keuangan menjadi kunci kesempurnaan suatu perusahaan untuk mendapatkan citra perusahaan yang baik dan sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada para pihak lain yang memiliki kepentingan (stakeholder). Laporan keuangan tersebut membagikan penjelasan berkaitan dengan keadaan keuangan dan keadaan atas aktivitas operasional perusahaan dan harus menampilkan kondisi perusahaan yang sebenarnya karena beberapa pihak sangat berkaitan dengan penggunaan laporan keuangan tersebut diantaranya pihak manajemen perusahaan, investor, auditor dan pemerintah (Aulia & Afiah, 2020).

Namun pada kenyataannya tidak semua manajemen perusahaan sadar akan begitu pentingnya suatu laporan keuangan yang bersih dan bebas dari suatu kecurangan (Lionardi & Suhartono, 2022).

Salah satu cara untuk menutupi kondisi perusahaan yang kurang baik dan agar kinerja perusahaan terlihat maksimal di mata stakeholder, perusahaan cenderung melakukan kecurangan (*fraud*) dengan menyajikan informasi yang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya dan kerap kali laporan keuangan menjadi media untuk melangsungkan tindakan kecurangan. (Purnama et al., 2022).

Financial statement fraud merupakan suatu perbuatan yang dilakukan oleh para pejabat, petinggi perusahaan ataupun pemerintahan dalam menyembunyikan situasi keuangan yang sebenarnya dengan cara merekayasa atau memalsukan keuangan pada

saat menyajikan laporan keuangan dengan tujuan untuk mendapatkan laba maupun untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau suatu kelompok (ACFE, 2022).

INDUSTRY	Cases	Billing	Cash larceny	Cash on hand	Check and payment tampering	Corruption	Expense reimbursements	Financial statement fraud	Noncash	Payroll	Register disbursements	Stealing
Banking and financial services	351	10%	11%	14%	14%	46%	8%	11%	11%	4%	2%	10%
Government and public administration	198	21%	8%	7%	9%	57%	12%	8%	16%	16%	3%	8%
Manufacturing	194	26%	5%	9%	7%	59%	10%	12%	23%	10%	4%	8%
Health care	130	20%	6%	8%	8%	50%	11%	9%	18%	12%	2%	9%
Energy	97	24%	9%	6%	8%	64%	16%	8%	13%	6%	3%	2%
Retail	91	19%	10%	9%	9%	43%	7%	4%	24%	5%	7%	14%
Insurance	88	15%	9%	8%	10%	40%	9%	5%	8%	10%	2%	11%
Technology	84	21%	6%	10%	6%	54%	14%	8%	30%	5%	1%	1%
Transportation and warehousing	82	20%	9%	15%	4%	59%	11%	7%	22%	9%	4%	11%
Construction	78	24%	8%	10%	14%	56%	17%	18%	24%	24%	3%	9%
Education	69	26%	9%	12%	12%	49%	12%	12%	19%	14%	4%	12%
Information	60	15%	5%	5%	8%	58%	12%	12%	33%	7%	2%	7%
Food service and hospitality	52	19%	10%	21%	17%	54%	13%	13%	29%	19%	10%	17%

Gambar 1. 2 Industri yang Terdampak *Fraud*

Sumber: ACFE (2022)

Sektor keuangan dan perbankan ialah sektor dengan kasus *fraud* (kecurangan) terbanyak dengan total 351 kasus dengan persentase kasus *financial statement fraud* sebesar 11% (ACFE 2022). Pada survey (ACFE 2018) menunjukkan bahwa sektor keuangan dan perbankan masih menjadi sektor dengan kasus *fraud* (kecurangan) terbanyak dengan total ialah terdapat 338 kasus *fraud* dengan persentase kasus *financial statement fraud* sebesar 8% merupakan kasus *financial statement fraud*. (ACFE 2018). Pada tahun 2020 Sektor keuangan dan perbankan masih menjadi sektor dengan kasus *fraud* terbanyak total 364 kasus dengan persentase kasus *financial*

statement fraud sebesar 10% (ACFE 2020). Hal ini menunjukkan bahwa sektor keuangan dan perbankan konsisten menjadi industri dengan kasus *fraud* terbanyak sejak tahun 2018 dan persentase kasus *financial statement fraud* pada perusahaan perbankan selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya.

Berdasarkan informasi yang dihimpun *Consumer News and Business Channel* (CNBC) Indonesia kasus *fraud* yang dilakukan oleh pihak perbankan salah satu contohnya yaitu Pada tahun 2020, Maybank menjadi perbincangan hangat terkait hilangnya dana nasabah sebesar Rp 22,9 miliar. Dana tersebut merupakan simpanan milik nasabah Maybank di kantor cabang Cipulir.

Hilangnya dana nasabah diduga karena adanya pencurian yang berujung pada penipuan. Tersangka kasus tersebut adalah Kepala Kantor Cabang Maybank Cipulir. Dana tersebut digunakan untuk keperluan pribadi. Meminimalkan kerugian ketika mencoba mengubah struktur perekonomian merupakan sebuah tantangan (Batrancea dkk. 2021,2022). Penipuan tersebut diduga terkait dengan penyalahgunaan wewenang yang dilakukan pemilik kantor (CNBC Indonesia 2020).

Praktik kecurangan laporan keuangan dapat merugikan berbagai pihak hal tersebut dikarenakan informasi yang disajikan tidak sesuai dengan kondisi nyata dari perusahaan tersebut. Selain itu kecurangan laporan keuangan juga dapat merusak kepercayaan publik terhadap keandalan pelaporan keuangan yang mana laporan keuangan ini merupakan sumber informasi untuk menilai prospek kinerja masa depan perusahaan. Dengan kata lain, kecurangan yang dilakukan juga dapat mencederai nilai-nilai akuntansi itu sendiri. Oleh karena itu pendeteksian kecurangan laporan keuangan

ini sangat penting untuk dilakukan.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan dalam penelitian ini adalah menggunakan *fraud hexagon theory*. *Fraud hexagon theory* merupakan teori terbaru yang dapat digunakan dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) dan penyempurnaan dari teori *fraud* sebelumnya (Jannah et al., 2021). Elemen-elemen dalam *fraud hexagon theory* terdiri dari *stimulus*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *arrogance*, dan *collusion* (Vousinas, 2019).

Berdasarkan penelitian (Dini Febriani dkk, 2022) menyatakan bahwa kecurangan laporan keuangan dipengaruhi oleh *Stimulus* yang diukur dengan Target Keuangan, *Stimulus* yang diukur dengan Tekanan Eksternal dan Peluang yang diukur dengan Sifat Industri. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa *Stimulus* yang diukur dengan target keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, *stimulus* yang diukur dengan tekanan eksternal berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, peluang yang diukur dengan sifat industri berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, rasionalisasi yang diukur dengan pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, kapabilitas yang diukur dengan pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, ego yang diukur dengan dualitas CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dan kolusi yang diukur dengan rasio kinerja pasar tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Berdasarkan penelitian (Tarmizi Ahmad dkk, 2022) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan adalah *stimulus* yang diukur

dengan stabilitas keuangan dan tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Namun peluang yang diukur dengan pengawasan yang tidak efektif, pergantian auditor, pergantian direktur, arogansi, dan kolusi tidak mempengaruhi kecurangan pelaporan keuangan.

Didalam penelitian ini penulis menggunakan elemen pertama dari *fraud hexagon theory* yaitu *stimulus* atau tekanan yang diproksikan dengan *financial stability*, *opportunity* atau peluang diproksikan dengan *ineffective monitoring*, *rationalization* atau rasionalisasi diproksikan dengan *total accrual to assets*, *capability* atau kemampuan diproksikan dengan variabel *change of director*, *arrogance* atau ego diproksikan dengan *ceo duality* dan *collusion* atau kolusi diproksikan dengan *market performance ratio*.

Pada penelitian ini penulis menggunakan satu proksi pengukuran pada setiap variabel atau elemen dari *Fraud hexagon theory*. Penulis mengurangi proksi pengukuran dari setiap variabel atau elemen dari *fraud hexagon theory* dan memilih proksi pengukuran dari setiap variabel atau elemen *fraud hexagon theory* yang memiliki hasil yang tidak konsisten pada penelitian sebelumnya.

Berdasarkan penelitian (Tarmizi Ahmad dkk, 2022) menyatakan bahwa elemen pertama dari *fraud hexagon theory* yaitu *stimulus*/tekanan yang di proksikan dengan pengukuran *financial stability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Rozaq wahyu pambudi dkk 2023) yang menyatakan bahwa *stimulus*/tekanan yang di proksikan dengan pengukuran *financial stability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil

penelitian (Ima Mukaromah., 2021) menunjukkan bahwa *stimulus*/tekanan yang di proksikan dengan pengukuran *financial stability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan namun hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian (Vika Miftahul Jannah, dkk 2021) yang menyatakan bahwa *stimulus*/tekanan yang di proksikan dengan pengukuran *financial stability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan hal ini sejalan dengan penelitian (Dzakwan Ina Ghandur dkk., 2019) yang menyatakan bahwa *stimulus*/tekanan yang di proksikan dengan pengukuran *financial stability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan penelitian (Ima Mukaromah., 2021) menyatakan bahwa elemen kedua dari *fraud hexagon theory* yaitu *opportunity*/peluang yang diproksikan dengan pengukuran *ineffective monitoring*/pengawasan yang tidak efektif berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian (Tarmizi Ahmad dkk., 2022) yang menyatakan bahwa elemen dari *fraud hexagon theory* *opportunity*/peluang yang diproksikan dengan pengukuran *ineffective monitoring*/pengawasan yang tidak efektif tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan hal tersebut sejalan dengan penelitian (Dzakwan Ina Ghandur dkk 2019) yang menyatakan bahwa elemen dari *fraud hexagon theory* yaitu *opportunity*/peluang yang diproksikan dengan pengukuran *ineffective monitoring*/pengawasan yang tidak efektif tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian (Rozaq Wahyu Pambudi dkk., 2023) menyatakan bahwa elemen ketiga dari *fraud hexagon theory* yaitu *razionalitation*/rasionalisasi yang diproksikan

dengan pengukuran *accrual to asset* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian (Ima Mukaromah., 2021) yang menyatakan bahwa elemen dari *fraud hexagon theory* yaitu *razionalitation*/rasionalisasi yang diproksikan dengan pengukuran *accrual to asset* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Dalam penelitian (Susi Mardeliani, dkk 2022) menyatakan bahwa elemen keempat dari *fraud hexagon theory* yaitu *capability*/kemampuan yang diproksikan dengan pengukuran *change of direction* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian (Dini Febriani dkk.,2022), (Tarmizi Ahmad dkk., 2022), (Dzakwan Ina Ghandur dkk., 2019), (Rozaq Wahyu Pambudi dkk., 2023) yang menyatakan bahwa elemen keempat dari *fraud hexagon theory* yaitu *capability*/kemampuan yang diproksikan dengan pengukuran *change of direction* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan penelitian (Susi Mardeliani dkk., 2022) menyatakan bahwa elemen kelima dari *fraud hexagon theory* yaitu *arrogance*/ego yang diproksikan dengan pengukuran *ceo duality* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian (Rozaq Wahyu Pambudi dkk., 2023) menyatakan bahwa elemen kelima dari *fraud hexagon theory* yaitu *arrogance*/ego yang diproksikan dengan pengukuran *CEO duality* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Dalam penelitian (Vika Miftahul Jannah dkk., 2021) menyatakan bahwa elemen keenam dari *fraud hexagon theory* yaitu *collusion*/kolusi yang diproksikan

dengan pengukuran *market performance ratio* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian (Dini Febriani dkk, 2022) yang menyatakan bahwa elemen keenam dari *fraud hexagon theory* yaitu *collusion*/kolusi yang diproksikan dengan pengukuran *market performance ratio* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Dengan terus meningkatnya persentase kasus *financial statement fraud* atau kecurangan laporan keuangan yang terjadi pada sektor perbankan dan menduduki industri yang paling banyak terdampak *fraud* serta kerugian yang diterima oleh sektor perbankan mencapai \$ 150.000 atas kasus fraud laporan keuangan (ACFE 2022) serta masih terdapatnya kasus kecurangan laporan keuangan hingga saat ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan menggunakan *Fraud hexagon theory* dalam pendeteksian kecurangan tersebut dikarenakan *fraud hexagon theory* merupakan teori terbaru yang dapat digunakan dalam mendeteksi kasus *fraud* (kecurangan).

Berdasarkan fenomena dan hasil yang tidak konsisten dari penelitian terdahulu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “PENGARUH *FRAUD HEXAGON THEORY* TERHADAP PENDETEKSIAN *FRAUDLENT FINANCIAL REPORTING* PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2019-2022”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka muncul beberapa masalah dalam penelitian yaitu ;

1. Apakah *Simullus* secara parsial berpengaruh terhadap *Fraudulent financial reporting* pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022?
2. Apakah *Opportunity* secara parsial berpengaruh terhadap *Fraudulent financial reporting* pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022?
3. Apakah *Rationalization* secara parsial berpengaruh terhadap *Fraudulent financial reporting* pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022?
4. Apakah *Capability* secara parsial berpengaruh terhadap *Fraudulent financial reporting* pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022?
5. Apakah *Arrogance* secara parsial berpengaruh terhadap *Fraudulent financial reporting* pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022?
6. Apakah *Collusion* secara parsial berpengaruh terhadap *Fraudulent financial reporting* pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022?
7. Apakah *Simullus*, *Opportunity*, *Rationalization*, *Capability*, *Arrogance*, dan *Collusion* secara simultan berpengaruh terhadap *Fraudulent financial reporting* pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-

2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah *Simullus* secara parsial berpengaruh terhadap *Fraudulent financial reporting* pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022?
2. Untuk mengetahui apakah *Opportunity* secara parsial berpengaruh terhadap *Fraudulent financial reporting* pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022?
3. Untuk mengetahui apakah *Rationalization* secara parsial berpengaruh terhadap *Fraudulent financial reporting* pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022?
4. Untuk mengetahui apakah *Capability* secara parsial berpengaruh terhadap *Fraudulent financial reporting* pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022?
5. Untuk mengetahui apakah *Arrogance* secara parsial berpengaruh terhadap *Fraudulent financial reporting* pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022?
6. Untuk mengetahui apakah *Collusion* secara parsial berpengaruh terhadap *Fraudulent financial reporting* pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022?

7. Untuk mengetahui apakah *Simullus*, *Opportunity*, *Rationalization*, *Capability*, *Arrogance*, dan *Collusion* secara simultan berpengaruh terhadap *Fraudulent financial reporting* pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022?

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pihak yang berkepentingan yaitu ;

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini mampu memberikan informasi tambahan dalam ilmu akuntansi terkhusus dalam bidang auditing mengenai cara mendeteksi faktor- faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Selain hal tersebut, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dan referensi bagi penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian mengenai faktor-faktor pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

2. Manfaat Praktisi

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan saran dan masukan mengenai faktor-faktor yang dapat mendeteksi kecurangan laporan keuangan, sehingga dengan adanya hasil penelitian ini dapat membantu para praktisi dalam meningkatkan kualitas audit pada lembaga audit.

1.5 Keterbatasan Penelitian Dan Originalitas

1.5.1 Keterbatasan Penelitian

Agar penelitian ini tidak meluas maka penelitian ini memiliki batasan masalah yaitu :

1. Penelitian ini menggunakan sampel pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022
2. Variabel yang diukur dalam penelitian ini terdiri dari 7 variabel yang terdiri dari 6 variabel independen dan 1 variabel dependen. Variabel independen dari penelitian ini yaitu *Stimulus/* tekanan yang diukur dengan *financial stability*, *Opportunity/peluang* yang diukur dengan *ineffective monitoring*, *Razionalitation/rasionalisasi* yang diukur dengan total akrual terhadap asset, *Capability/kemampuan* yang diukur dengan *Change Of Director*, *Arrogance/ego* yang diukur dengan *CEO Duality*, dan *Collusion/kolusi* yang diukur dengan kinerja pasar. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *Fraudlent Financial Reporting/kecurangan laporan keuangan* yang diukur dengan *Beneish M-Score..*

1.5.2 Originalitas

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan (Dini Febriani dkk.,2022) dengan judul “*DETERMINANTS OF FINANCIAL STATEMENT FRAUD IN PERSPECTIVE HEXAGON FRAUD THEORY*” sedangkan penelitian ini mengangkat judul “*PENGARUH FRAUD HEXAGON THEORY TERHADAP*

PENDETEKSIAN *FRAUDLENT FINANCIAL REPORTING* PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2019-2022”.

1. Variabel

Variabel penelitian sebelumnya menggunakan variabel independen elemen pertama dari teori *fraud hexagon* yaitu *stimulus* atau tekanan yang diproksikan dengan pengukuran target keuangan dan tekanan eksternal. *Opportunity* atau peluang diproksikan dengan pengukuran sifat industri. *Rationalization* atau *rasionalisasi* diproksikan dengan pengukuran pergantian auditor. *Capability* atau kemampuan diproksikan dengan pengukuran pergantian direksi. *Arrogance* atau ego diproksikan dengan pengukuran dualitas CEO. dan *Collusion* atau kolusi diproksikan dengan pengukuran kinerja pasar.

Sedangkan penelitian ini menggunakan variabel independen elemen pertama dari teori *fraud hexagon* yaitu *stimulus* atau tekanan yang diproksikan dengan pengukuran *financial stability*. *Opportunity* atau peluang diproksikan dengan pengukuran *ineffective monitoring*. *Rationalization* atau *rasionalisasi* diproksikan dengan pengukuran *Total Accrual To Assets*. *Capability* atau kemampuan diproksikan dengan pengukuran *Change of director*. *Arrogance* atau ego diproksikan dengan pengukuran *CEO Duality*. dan *Collusion* atau kolusi diproksikan dengan pengukuran *Market Performance Ratio*.

2. Objek penelitian

Objek penelitian sebelumnya dilakukan pada perusahaan sektor energy yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016 – 2020. Sedangkan penelitian ini dilakukan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2022.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam memudahkan pemahaman tentang bagian-bagian yang akan dibahas dalam penelitian ini, penulis menguraikan dalam bab-bab sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah dan originalitas serta sistematika penulisan

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini membahas teori yang digunakan sebagai dasar penelitian yang berkaitan dengan masalah yang dibahas, penelitian yang relevan yang menjadi referensi penulis, kerangka pemikiran dan hipotesis

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang objek penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi hasil, pengujian hipotesis dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang didapat dan berisi saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Agency theory atau teori keagenan merupakan teori yang pertama kali dikemukakan dan dikembangkan oleh Jensen&Meckling pada tahun 1976. Yang mana berdasarkan *Agency theory* atau teori keagenan ini menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pemegang saham selaku pihak *principal* dan manajemen selaku pihak *agent* yang memiliki perbedaan tujuan dan kepentingan.

Yang mana pemegang saham memiliki tujuan yaitu agar investasi yang sudah dilakukan mendapatkan keuntungan yang besar . Sedangkan manajemen memiliki tujuan dan tanggung jawab untuk mengelola dan melindungi kepentingan pemegang saham karena memberikan aliran dana untuk keberlangsungan operasional perusahaan namun disisi lain manajemen juga ingin mendapatkan keuntungan untuk dirinya sendiri dari hasil yang maksimal atas kinerja yang telah dilakukan.

Teori keagenan (*Agency Theory*) juga mengasumsikan bahwa terdapat asimetris informasi atau ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh pihak *principal* dan *agent*. Dimana pihak manajemen selaku *agent* memiliki informasi yang lebih luas dan juga memiliki akses yang lebih cepat dalam memperoleh informasi mengenai kondisi internal perusahaan dibandingkan para pihak *principal* atau pemegang saham. Hal ini

sering kali dimanfaatkan oleh pihak manajemen selaku *agent* untuk memenuhi kepentingan pribadinya dengan cara memberikan informasi yang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya.

Berdasarkan Teori keagenan (*Agency Theory*) yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua permasalahan utama atau terdapat dua konflik utama antara pemegang saham yang bertindak sebagai *principal* dan manajemen yang bertindak sebagai *agen*. Konflik pertama yaitu terdapat perbedaan kepentingan dan tujuan antara pihak *principal* dan *agen*. Konflik kedua yaitu terdapat asimetris informasi atau ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh pihak *principal* dan *agent*. Dimana dari kedua konflik dan permasalahan tersebut dapat berujung pada tindakan kecurangan (*fraud*) pada perusahaan.

2.1.2 *Fraudlent Financial Reporting*

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE, 2022)* *Fraudlent Financial Reporting* atau kecurangan laporan keuangan merupakan suatu kesalahan yang disengaja dari keadaan keuangan perusahaan yang dapat tercapai melalui kesalahan salah saji yang dilakukan dengan sengaja atau menghilangkan suatu jumlah atau nilai pada suatu laporan keuangan dengan tujuan untuk menipu pengguna laporan keuangan.

Kecurangan laporan keuangan dapat diartikan sebagai suatu perbuatan yang dilakukan disengaja untuk memalsukan hasil dari laporan keuangan menjadi berbeda

dengan keadaan yang sebenarnya (Jannah et al., 2021).

Jadi dapat ditarik kesimpulan *fraudent financial reporting* atau kecurangan laporan keuangan merupakan suatu tindakan kecurangan yang dilakukan dengan sengaja oleh suatu pihak dengan cara menyajikan suatu laporan yang tidak benar dan tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya dari suatu perusahaan kepada pihak lain yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan baik bagi dirinya sendiri maupun bagi kelompok tertentu.

Pengukuran *fraudent financial reporting* atau kecurangan laporan keuangan pada penelitian ini menggunakan *Beneish M-Score* yang dikembangkan oleh Messod D Beneish (1999). Beneish menggunakan data keuangan perusahaan untuk menghitung rasio keuangan tersebut untuk mengetahui terdapat kondisi yang mendorong adanya kecurangan atau tidak. Jika *Beneish M-Score* lebih besar dari -2,22 maka laporan keuangan terindikasi mengalami kecurangan (*fraud*). Sebaliknya jika nilai *Beneish M-Score* lebih kecil dari -2,22 maka laporan keuangan terindikasi tidak mengalami kecurangan (*fraud*). Adapun rumus dari metode *Beneish M-Score* sebagai berikut:

$$\text{Beneish } M\text{-Score} = -4,840 + 0,920 \text{ DSRI} + 0,528 \text{ GMI} + 0,404 \text{ AQI} + 0,892 \text{ SGI} + 0,115 \text{ DEPI} - 0,172 \text{ SGAI} - 0,327 \text{ LVGI} + 4,697 \text{ TATA}.$$

$$\text{DSRI} = \frac{\text{Piutang Usaha}(t)/\text{Pendapatan}(t)}{\text{Piutang Usaha}(t-1)/\text{Pendapatan}(t-1)}$$

$$\text{GMI} = \frac{\text{Laba Kotor}(t-1)/\text{Pendapatan}(t-1)}{\text{Laba Kotor}(t)/\text{Pendapatan}(t)}$$

$$AQI = \frac{\frac{1 - Aset\ lancar(t) + Aset\ tetap(t)}{Total\ Aset(t)}}{\frac{1 - Aset\ Lancar(t - 1) + Aset\ Tetap(t - 1)}{Total\ Aset(t - 1)}}$$

$$SGI = \frac{Pendapatan(t)}{Pendapatan(t - 1)}$$

$$DEPI = \frac{\frac{Depresiasi(t - 1)}{Depresiasi(t - 1) + Aset\ tetap(t - 1)}}{\frac{Depresiasi(t)}{Depresiasi(t) + Aset\ tetap(t)}}$$

$$SGAI = \frac{\frac{Biaya\ Administarsi\ dan\ Umum(t)}{Pendapatan(t)}}{\frac{Biaya\ Administarsi\ dan\ Umum(t - 1)}{Pendapatan(t - 1)}}$$

$$LVGI = \frac{\frac{Total\ Kewajiban(t)}{Total\ Aset(t)}}{\frac{Total\ Kewajiban(t - 1)}{Total\ Aset(t - 1)}}$$

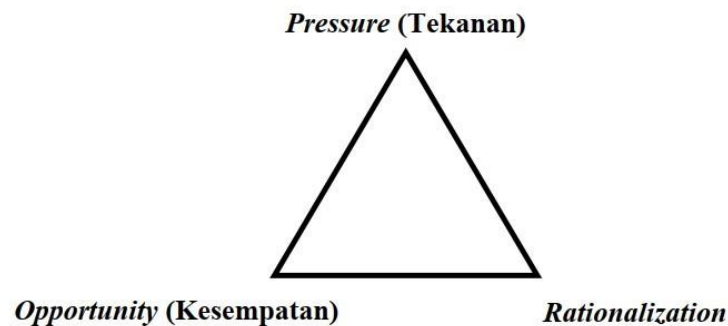
$$TATA = \frac{EAT(t) - Arus\ Kas\ Aktivitas\ Operasi(t)}{Total\ Aset(t)}$$

2.1.3 *Fraud Hexagon Theory*

Dalam mendeteksi adanya indikasi terjadinya *fraud* (kecurangan) dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan *fraud hexagon theory*. *Fraud hexagon theory* merupakan sebuah teori yang dapat digunakan dalam pendeteksian *fraud* (kecurangan). *Fraud hexagon theory* merupakan pengembangan dari teori sebelumnya yaitu *fraud triangle theory*, *fraud diamond theory*, dan *fraud pentagon theory*.

Teori pertama yang dapat digunakan dalam mendeteksi adanya indikasi

terjadinya *fraud* (kecurangan) adalah *fraud Triangle theory* yang dikemukakan oleh Cressey Donald (1953) dalam penelitiannya yang berjudul “*Other People’s Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlement*”. Pada penelitiannya tersebut dijelaskan terdapat tiga faktor yang dapat mengindikasikan adanya *fraud* (kecurangan), tiga faktor tersebut yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (peluang) dan *razionalitation* (rasionalisasi). Ketiga faktor tersebut dapat digambarkan dalam gambar berikut ini :



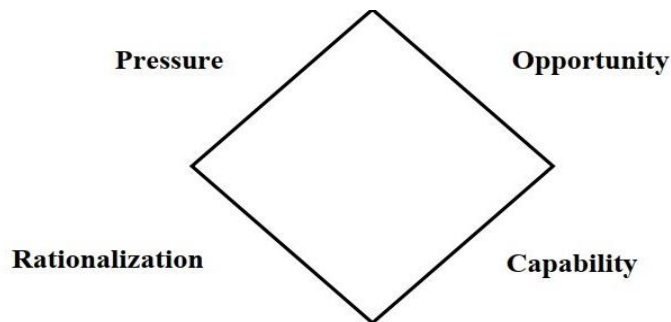
Gambar 2. 1 *Fraud Triangle*

Sumber: *Fraud Triangle Theory* oleh Cressey (1953)

Teori selanjutnya yang muncul dalam mendeteksi *fraud* (kecurangan) setelah *fraud triangle theory* yaitu *fraud diamond theory* yang dikembangkan oleh D. T. Wolfe & Hermanson (2004). *Fraud diamond theory* merupakan sebuah teori dalam mendeteksi *fraud* (kecurangan) sebagai penyempurnaan dari *fraud triangle* yang dicetuskan oleh Cressey Donald (1953) dengan menambahkan satu elemen yaitu *capability* (kemampuan).

Didalam *fraud diamond theory* tersebut D. T. Wolfe & Hermanson (2004)

meyakini bahwa kecurangan tidak akan terjadi jika orang-orang tersebut tidak memiliki kemampuan yang tepat. Dengan memiliki *capability* (kemampuan) dapat digunakan untuk memahami dan memanfaatkan adanya peluang dalam melakukan kecurangan. Keempat faktor tersebut digambarkan dalam gambar berikut ini:



Gambar 2. 2 Fraud Diamond

Sumber: Fraud Diamond Theory oleh D. T. Wolfe & Hermanson (2004).

Perkembangan teori dalam mendeteksi *fraud* (kecurangan) selanjutnya yaitu *fraud pentagon theory* yang dikembangkan oleh Jonathan (2011). Dengan merubah istilah elemen *capability* (kemampuan) dari teori sebelumnya menjadi kompetensi (*competence*) dan menambah elemen baru yaitu *arrogance* (arogansi). Sehingga pada *fraud pentagon theory* memuat lima elemen yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (peluang), *rationalization* (rasionalisasi), *competence* (kompetensi), dan *arrogance* (arogansi). Elemen yang ditambahkan selanjutnya pada *fraud pentagon theory* ini yaitu *arrogance* (arogansi), dimana menurut Crowe (2011) *arrogance* (arogansi) merupakan suatu sikap superioritas atas hak yang dimiliki yang disebabkan oleh keserakahan dan pemikirannya bahwa pengawasan internal atau kontrol perusahaan tidak berlaku untuk

dirinya. Kelima faktor tersebut digambarkan dalam gambar berikut ini:



Gambar 2. 3 Fraud Pentagon

Sumber: Crowe's Fraud Pentagon oleh Jonathan Marks (2011)

Selanjutnya teori terbaru yang dapat digunakan dalam mendeteksi adanya indikasi kecurangan kecurangan yaitu *fraud hexagon theory*. *Fraud hexagon theory* merupakan suatu teori yang dikemukakan oleh Georgios L. Voutsinas pada tahun 2019 dalam tulisannya yang berjudul “*Advancing theory of fraud: The S.C.O.R.E. Model.*” *Fraud hexagon theory* ini merupakan pengembangan dari teori sebelumnya kecurangan sebelumnya ng dapat digunakan dalam mendeteksi adanya indikasi kecurangan kecurangan yaitu teori *fraud triangle* yang dikembangkan oleh Cressey Donald (1953), teori *fraud diamond* yang dikembangkan oleh (Wolfe and Hermanson 2004), dan teori *fraud pentagon* yang dikembangkan oleh Jonathan Marks (2011) dengan menyempurnakan dan menambahkan elemen baru yaitu *collusion* (kolusi). Sehingga pada *Fraud hexagon theory* ini memuat enam elemen terdiri dari *stimulus* (tekanan), *capability* (kemampuan), *opportunity* (kesempatan), *rationalization* (rasionalisasi), *arrogance* (ego) dan *collusion* (kolusi). Keenam faktor tersebut digambarkan dalam gambar berikut ini:



Gambar 2. 4 *Fraud Hexagon*

Sumber: Vousinas' *Fraud Hexagon* oleh Georgios L. Vousinas (2019)

2.1.4 *Stimulus* (Tekanan)

Stimulus atau tekanan merupakan suatu kondisi dimana pihak manajemen atau pihak perusahaan merasakan adanya suatu tekanan yang mendorong untuk melakukan tindakan *fraud* (kecurangan) (Vousinas, 2019). Tekanan tersebut dapat disebabkan oleh beberapa kondisi perusahaan salah satunya yaitu *financial stability* atau stabilitas keuangan.

Stabilitas keuangan merupakan suatu keadaan yang menggambarkan bagaimana keadaan keuangan perusahaan (Skousen, C. J. & Wright, 2009). Suatu keadaan atau kondisi keuangan yang baik dan stabil akan menarik investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Ketika stabilitas keuangan sebuah perusahaan dalam kondisi baik, maka artinya dapat menambah nilai perusahaan di mata publik karena hal tersebut membuat manajemen selalu berusaha untuk menjaga kondisi keuangan perusahaan agar tetap stabil sehingga nilai perusahaan akan tetap baik menurut penilaian stakeholder. (Muhandisah & Anisykurlillah, 2016).

Indikator untuk variabel *financial stability* diukur dengan ACHANGE atau dikenal dengan pertumbuhan aset (Achmad et al., 2022) dengan rumus :

$$ACHANGE = \frac{Total\ Asset\ t - total\ asset\ t - 1}{total\ asset\ t - 1}$$

2.1.5 Opportunity (Peluang)

Opportunity atau peluang merupakan suatu keadaan dimana terdapat suatu kesempatan yang dapat dimanfaatkan seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan (Vousinas, 2019). Salah satu penyebab yang dapat menimbulkan peluang untuk melakukan *fraud* (kecurangan) pada laporan keuangan adalah *Ineffective monitoring* pengawasan yang tidak efektif (Sabrina et al., 2020).

Ineffective monitoring atau pengawasan yang tidak efektif merupakan suatu kondisi ketika perusahaan memiliki unit pengawas yang tidak efektif dalam memantau kinerja perusahaan sehingga hal tersebut dapat menimbulkan peluang terjadinya tindakan *fraud* (kecurangan). Sedangkan menurut Skousen, C. J. & Wright (2009) *Ineffective monitoring* merupakan keadaan dimana kegiatan pengawasan pemantauan kinerja perusahaan berjalan secara tidak efektif yang dilakukan oleh dewan komisaris independen sehingga timbul kemungkinan adanya kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan peraturan OJK No.33/POJK/04/2014, dalam suatu perusahaan jumlah dewan komisaris independen terdiri paling sedikit 30% dari jumlah seluruh dewan komisaris. Dewan komisaris independen merupakan komisaris yang tidak berafiliasi dengan pihak pemegang saham perusahaan atau berasal dari luar

perusahaan. Dengan menempatkan sejumlah dewan komisaris independen pada suatu perusahaan dapat menumbuhkan pengawasan yang independen. Semakin banyak dewan komisaris dalam perusahaan menjadikan pengawasan menjadi lebih efektif.

Opportunity (Peluang) dalam penelitian ini diukur dengan proksi *ineffective monitoring* (pengawasan yang tidak efektif) dengan rumus :

$$BDOUBT = \frac{\text{jumlah dewan komisaris independen}}{\text{jumlah total dewan komisaris}}$$

2.1.6 Rationalization (Rasionalisasi)

Rationalization atau rasionalisasi merupakan suatu tindakan atau sikap yang membenarkan atas suatu perilaku kecurangan dan beranggapan bahwa tindakan kecurangan yang telah dilakukan tersebut wajar untuk dilakukan (Voutsinas, 2019). Rasionalisasi dapat memicu untuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan karena pelaku beranggapan bahwa tindakan yang dilakukannya wajar dan benar untuk dilakukan (Mukaromah & Budiwitjaksono, 2021).

Berdasarkan *Statements on Auditing Standards* (SAS) No.99 tentang pertimbangan penipuan dalam audit laporan keuangan, *rationalization* atau rasionalisasi pada suatu perusahaan dapat diukur dengan opini audit yang depuro, siklus pergantian auditor, opini audit yang didapat perusahaan tersebut serta keadaan total akrual dibagi dengan total aktiva.

Berdasarkan berbagai pengukuran yang dapat digunakan untuk mengukur *rationalization* atau rasionalisasi yang telah disebutkan, maka pada penelitian ini

rationalization atau rasionalisasi diproksikan dengan total akrual perusahaan. Total akrual pada perusahaan digunakan karena pengambilan keputusan yang subjektif akan terlihat pada nilai akrual perusahaan. Dalam arti lain dasar akrual dalam suatu laporan keuangan dapat memberikan kesempatan kepada manajemen untuk memodifikasi laporan keuangan.

Rationalization/Rasionalisasi dalam penelitian ini diukur dengan proksi total akrual terhadap asset, dengan rumus sebagai berikut:

$$TATA = \frac{\text{Total Akrual}}{\text{Total Asset}}$$

2.1.7 Capability (Kemampuan)

Capability atau kemampuan mengacu pada kemampuan atau kapasitas seorang dalam memanfaatkan peluang untuk melakukan tindakan kecurangan. Faktor-faktor *capability* atau kemampuan yang menyebabkan seseorang berbuat curang yaitu kecerdasan yang dimiliki, kepercayaan yang diberikan, dan kecakapan yang dimilikinya dan juga jabatan yang dimiliki di perusahaan. Jabatan yang tinggi dalam sebuah perusahaan dapat memberikan *capability* atau kemampuan seseorang dalam memanfaatkan peluang untuk melakukan tindakan kecurangan. Dengan posisi dan kekuasaan yang mereka miliki mereka dapat dengan mudah memanfaatkan untuk melakukan tindakan kecurangan dengan lebih mudah. Selain ini mereka yang memiliki posisi dan kekuasaan yang tinggi dapat memiliki kemampuan dalam memanfaatkan keadaan dan posisi mereka untuk mempengaruhi orang lain dalam perusahaan dan

menutupi kecurangan yang dilakukan. Kekuasaan dan posisi mereka ini juga dapat memberikan akses yang lebih besar terhadap sumber daya perusahaan yang dapat digunakan untuk tujuan pribadi (Achmad *et al.*, 2022).

Pada penelitian ini, *capability* atau kemampuan digambarkan dengan adanya pergantian direksi. Adanya pergantian direksi ini dapat dilakukan dengan berbagai tujuan, salah satunya yaitu pergantian direksi bisa bertujuan untuk memperbaiki kinerja manajemen pada periode sebelumnya. Namun dengan adanya pergantian direksi dapat mengindikasikan adanya kecurangan laporan keuangan karena diduga pergantian direksi dilakukan untuk menutupi kecurangan yang dilakukan direksi sebelumnya (Achmad *et al.*, 2022). Selain itu tujuan dilakukannya pergantian direksi juga dapat bertujuan untuk menggantikan jajaran direksi sebelumnya yang memiliki perbedaan kepentingan atau dengan kata lain manajemen sebelumnya mengetahui adanya indikasi *fraud* (Imtikhani & Sukirman, 2021).

Pergantian direksi dapat menimbulkan *stress period* yang dapat menyebabkan kemungkinan seseorang untuk berbuat curang. Dengan adanya pergantian direksi dapat menimbulkan *stress period* dikarenakan direksi yang baru memerlukan waktu untuk melakukan adaptasi dengan lingkungan dan karakteristik perusahaan yang baru saja ia pimpin sehingga akan menimbulkan efektivitas kinerja yang belum maksimal dan menurun sehingga kondisi tersebut dapat dijadikan celah bagi manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan dengan memanfaatkan kemampuan dan kapasitas yang dimilikinya (Septiningrum & Mutmainah, 2022).

Capability/Kemampuan pada penelitian ini di proksikan dengan *Change Of*

Director dengan menggunakan variabel dummy :

Jika perusahaan pada tahun tersebut ada penggantian direksi diberi nilai 1. Jika tidak ada pergantian direksi diberi nilai 0.

2.1.8 *Arrogance* (Ego)

Arrogance atau ego merupakan suatu perilaku yang mendorong seseorang untuk mencapai sesuatu yang diinginkan bagaimanapun caranya (Vousinas, 2019). Ego dapat menggambarkan sifat kesombongan atau arogan yang dimiliki oleh seseorang. Semakin tinggi sifat arogan yang dimiliki seseorang dalam perusahaan, maka dapat memicu timbulnya *fraud* (kecurangan). Hal tersebut dikarenakan orang yang memiliki sifat arogan atau ego yang tinggi akan merasa kontrol atau pengendalian internal tidak akan berlaku pada dirinya selain hal tersebut karena jabatan yang ia miliki dapat mendorong seseorang melakukan cara apapun untuk mempertahankan posisinya (Akbar, 2017). Pengukuran *arrogance* atau ego pada penelitian ini menggunakan *CEO duality* atau rangkap jabatan direktur utama.

Dengan adanya *CEO Duality* atau rangkap jabatan direktur utama dapat berpotensi dan mencerminkan sikap arogan, keserakahan, dan kesombongan. Karena posisi atau jabatan yang dimiliki. Selain itu seorang *CEO Duality* atau rangkap jabatan direktur utama yang memiliki sikap arogan cenderung akan lebih menunjukkan kepada semua orang akan posisi dan statusnya didalam sebuah perusahaan. Yang mana dengan adanya hal tersebut dapat memunculkan sikap *Arrogance* atau ego sehingga

kemungkinan akan terjadinya kecurangan akan lebih meningkat karena sikap *Arrogance* atau ego tersebut.

Arrogance/Ego pada penelitian ini di proksikan dengan *CEO duality* dengan menggunakan variabel dummy :

Jika terdapat rangkap jabatan maka diberi kode 1. Jika tidak ada rangkap jabatan, maka diberi kode 0.

2.1.9 Collusion (Kolusi)

Collusion atau kolusi merupakan perjanjian yang dilakukan oleh kelompok atau individu kepada pihak tertentu dengan tujuan yang kurang baik, seperti menipu pihak ketiga dari haknya dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan bagi dirinya sendiri atau bagi kelompok tertentu. (Vousinas, 2019). Kolusi memainkan peran yang cukup penting dalam kecurangan laporan keuangan. Karena ketika kolusi dalam suatu perusahaan itu meningkat, maka kemungkinan terjadinya kecurangan pada perusahaan tersebut juga akan semakin meningkat. Berdasarkan (*market power theory*) kolusi dalam suatu pasar atau perusahaan dapat dilihat atau ditelusuri melalui kinerja pasar yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Semakin tinggi kinerja pasar dari suatu perusahaan semakin besar kemungkinan terjadi praktek kolusi dalam perusahaan tersebut sehingga kemungkinan untuk melakukan kecurangan (*fraud*) juga semakin besar.

Pada penelitian ini *Collusion* (kolusi) diukur dengan proksi kinerja pasar

dengan rumus:

$$PBV = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku Perlembar Saham}}$$

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Tabel 2. 1
Hasil Penelitian Yang Relevan

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1.	Dini Febriani dkk., (2022)	Determinants of Financial Statement Fraud in Perspective Hexagon Fraud Theory	• Stimulus (Target Keuangan) (X1) • Stimulus (Tekanan Eksternal) (X2) • Peluang (Sifat Industri) (X3) • Rasionalisasi (Pergantian Auditor) (X4) • Kapabilitas (Pergantian Direksi) (X5) • Ego (X6) • Kolusi (X7) • Kecurangan Laporan Keuangan (Y)	• Stimulus (Target Keuangan) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan • Stimulus (Tekanan Eksternal) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan • Peluang (Sifat Industri) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan • Rasionalisasi (Pergantian Auditor) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan • Kapabilitas (Pergantian Direksi) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan • Ego tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan • Kolusi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

2.	Tarmizi Ahmad dkk (2022)	Hexagon Fraud: Deteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan Pada Badan Usaha Milik Negara Indonesia	• Stabilitas Keuangan (X1) • <i>Tekanan Eksternal (X2)</i> • <i>Pengawasan yang tidak efektif (X3)</i> • Pergantian auditor (X4) • <i>Pergantian direktur (X5)</i> • <i>Arogansi (X6)</i> • <i>Kolusi (X7)</i> • kecurangan pelaporan keuangan (Y)	• Stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan • Tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan • Pengawasan yang tidak efektif tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan • Pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan • Pergantian direktur tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan • Arogansi tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan • Kolusi tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.
3.	Dzakwan Ina Ghandur dkk (2019)	Analisis Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan	• <i>Financial Stability (X1)</i> • <i>External Pressure (X2)</i> • <i>Financial Target (X3)</i> • <i>Institutional Ownership (X4)</i>	• <i>Financial Target</i> berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan • <i>Institutional Ownership</i> berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

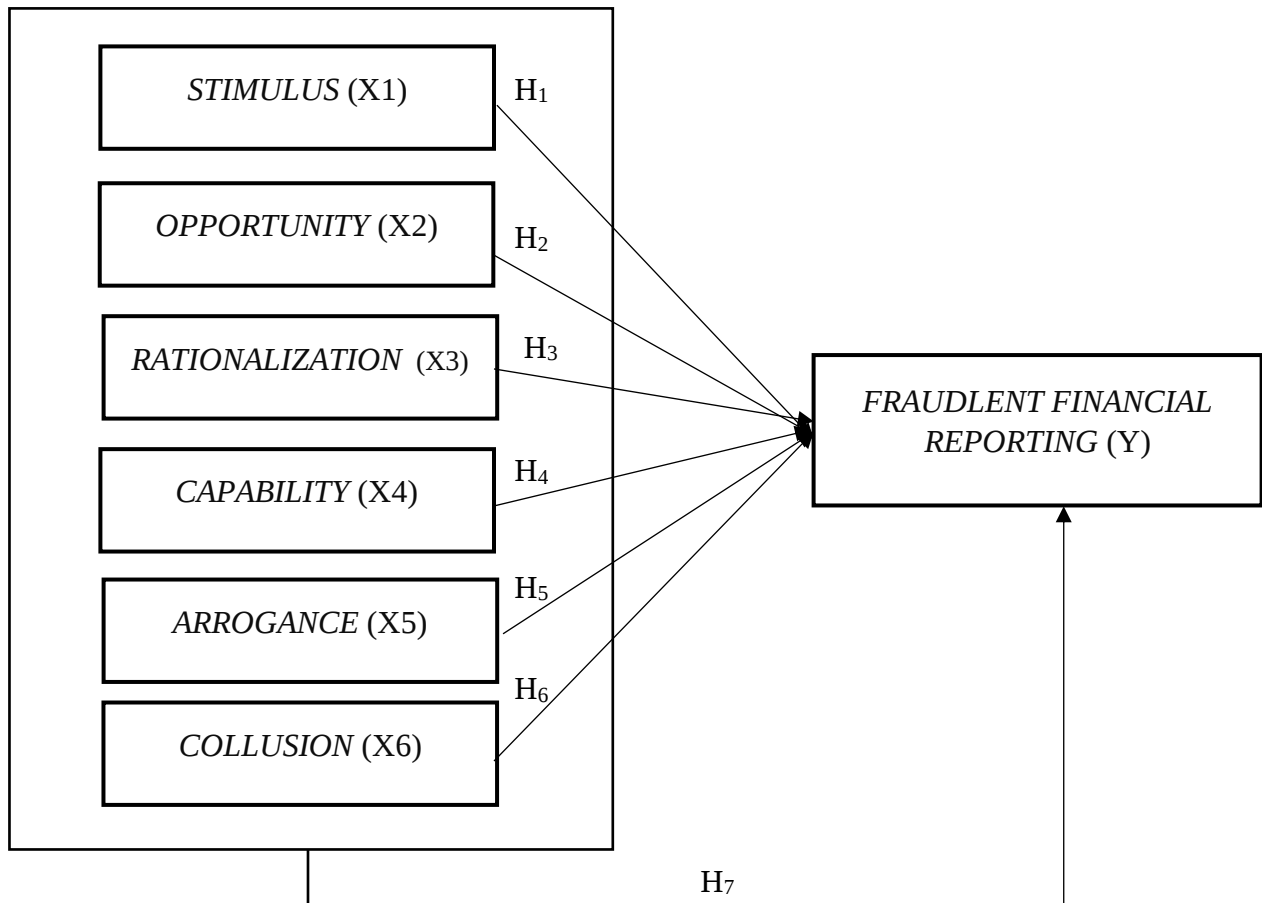
		Laporan Keuangan	• <i>Effective Monitoring (X5)</i> • <i>Change in Auditor (X6)</i> • <i>Change in Director (X7)</i> • Kecurangan Laporan Keuangan (Y)	• <i>Financial Stability</i> tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan • <i>External Pressure</i> tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan • <i>Effective Monitoring</i> tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan • <i>Change in Auditor</i> tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan • <i>Change in Director</i> tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan
4.	Rozaq Wahyu Pambudi dkk (2023)	Deteksi Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Fraud Score Model (Studi Empiris Tentang	• Target Keuangan (X1) • Stabilitas Keuangan (X2) • Tekanan Eksternal (X3) • Pergantian Direksi (X4) • Kualitas Auditor Eksternal (X5) • Pergantian Auditor (X6) • Total Accrual To Total Assets (X7) • Dualisme Posisi (X8)	• Target keuangan berpengaruh terhadap Financial Fraud • Stabilitas keuangan berpengaruh terhadap Financial Fraud • Kualitas auditor eksternal, berpengaruh terhadap Financial Fraud • Total akrual terhadap total aset berpengaruh terhadap Financial Fraud • Kerjasama dengan pemerintah. berpengaruh terhadap Financial Fraud

		Perusahaan BUMN Dan Perbankan Syariah Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2018-2022)	• Pengawasan yang Tidak Efektif (X8) • Kerjasama Dengan Proyek Pemerintah (X9) • Financial Fraud (Y)	• Tekanan Eksternal tidak berpengaruh terhadap Financial Fraud • Pergantian Direksi tidak berpengaruh terhadap Financial Fraud • Pergantian Auditor tidak berpengaruh terhadap Financial Fraud • Dualisme Posisi tidak berpengaruh terhadap Financial Fraud • Pengawasan yang Tidak Efektif tidak berpengaruh terhadap Financial Fraud
5.	Ima Mukaromah, 2021	Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-	• <i>Financial stability (X1)</i> • <i>Financial targets (X2)</i> • <i>External pressure (X3)</i> • <i>Ineffectiveness of monitoring (X4)</i> • <i>Cooperation with government projects (X4)</i> • <i>Change of director (X6)</i> • <i>Ratio to total assets (X8)</i> • <i>External audit quality (X9)</i> • <i>Existence of companies (X10)</i>	• <i>Financial stability</i> berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan • <i>Financial targets</i> berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan • <i>Ineffectiveness of monitoring</i> (berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan) • <i>External pressure</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan • <i>Cooperation with government projects</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

		2019	• Kecurangan laporan keuangan (Y)	• <i>Change of director</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan • <i>Ratio to total assets</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan • <i>External audit quality</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan • <i>Existence of companies</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan
6.	Susi Mardeliani, dkk 2022	Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Menurut Hexagon Fraud Model Pada Perusahaan BUMN Tahun 2016-2020	• Target Keuangan (X1) • Kerjasama dengan proyek pemerintah (X2) • Pergantian direksi (X3) • Kualitas auditor eksternal (X4) • Pergantian auditor (X5) • Dualism Position (X6) • Kecurangan laporan keuangan (Y)	• Target Keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan • Kerjasama dengan proyek pemerintah berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan • Pergantian direksi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan • Dualism Position berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan • Kualitas auditor eksternal tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

				• Pergantian auditor (X5) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan
7.	Vika Miftahul Jannah, dkk 2021	Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan	• Stimulus (Stabilitas keuangan) (X1) • Stimulus (tekanan eksternal) (X2) • Stimulus (target keuangan) (X3) • Kesempatan (X4) • Rasionalisasi (X5) • Kemampuan (X6) • Ego (X7) • Kolusi (X8)	• Stimulus (tekanan eksternal) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan • Rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan • Kemampuan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan • Kolusi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan • Stimulus (Stabilitas keuangan) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan • Stimulus (target keuangan) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan • Kesempatan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan • Ego tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 5
Kerangka Pemikiran

2.4 Perumusan Hipotesis

1. *Simullus* secara parsial berpengaruh terhadap *Fraudulent financial reporting*

Elemen pertama dari *fraud hexagon theory* adalah *Stimullus* atau tekanan. *Stimullus* atau tekanan pada penelitian ini diproksikan dengan *Financial stability* atau stabilitas keuangan.

Berhubungan dengan teori agensi yang menyatakan antar pihak *principal* dan pihak *agent* yang memiliki perebedaan tujuan dan kepentingan. Dimana manajemen diharapkan memberikan kinerja yang optimal untuk memenuhi keinginan principal yaitu mendapatkan return yang tinggi dari perusahaan, salah satunya dengan menjaga stabilitas keuangan (Imtikhani & Sukirman, 2021). Pengguna laporan keuangan lebih percaya pada perusahaan yang memiliki grafik keuangan stabil. Oleh sebab itu, perusahaan harus memiliki stabilitas keuangan yang baik untuk mendapatkan kepercayaan ini (Achmad et al., 2022). Namun, kondisi perusahaan tidak selamanya stabil. Keadaan tersebut akan membuat pihak manajemen tertekan sehingga manajemen akan melakukan berbagai cara agar keuangan perusahaan terlihat dalam keadaan stabil, salah satu cara yang dilakukan adalah melakukan kecurangan dalam penyajian laporan keuangan. Sebaliknya, jika kondisi keuangan berada dalam keadaan stabil, maka manajemen tidak akan tertekan dan menurunkan niat untuk melakukan kecurangan (W. M. Sari & Irawati, 2021).

Hal ini didukung oleh penelitian (Tarmizi Ahmad dkk 2022) menyatakan bahwa elemen pertama dari *Fraud Hexagon Theory* yaitu *Stimulus*/Tekanan yang di

proksikan dengan pengukuran *Financial Stability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Rozaq Wahyu Pambudi dkk 2023) yang menyatakan bahwa *Stimulus*/Tekanan yang di proksikan dengan pengukuran *Financial Stability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan diatas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Diduga *Stimulus* secara parsial berpengaruh terhadap *Fraudulent financial reporting*

2. *Opportunity* secara parsial berpengaruh terhadap *Fraudulent financial reporting*

Elemen kedua dari *Fraud Hexagon Theory* adalah *Opportunity* atau peluang. *Opportunity* atau peluang pada penelitian ini diproksikan dengan *Ineffective Monitoring* atau pengawasan yang tidak efektif..

Berhubungan dengan teori agensi, kecurangan dapat terjadi karena adanya asimetris informasi atau ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh pihak *principal* dan *agent*. Dimana pihak manajemen selaku *agent* memiliki informasi yang lebih luas dan juga memiliki akses yang lebih cepat dalam memperoleh informasi mengenai kondisi internal perusahaan dibandingkan para pihak *principal* atau pemegang saham. Hal ini sering kali dijadikan peluang oleh pihak manajemen dalam memenuhi kepentingan pribadinya dengan cara memberikan informasi yang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya.

Salah satu peluang yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan tindak

kecurangan (*fraud*) adalah *Ineffective Monitoring* atau pengawasan yang tidak efektif.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 57/Pojk.04/2017 menyatakan bahwa persentase jumlah dewan komisaris independen wajib paling sedikit 30% dari jumlah anggota dewan komisaris. Hal tersebut menunjukkan bahwa efektivitas proses pengawasan dapat tercapai apabila jumlah dewan komisaris independen mencapai lebih dari 30%. Dengan adanya pengawasan yang efektif, potensi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan dapat ditekan. Namun sebaliknya, jika persentase jumlah dewan komisaris independen kurang dari 30%, maka proses pengawasan dapat dikatakan tidak efektif. Sehingga dapat menimbulkan peluang dalam melakukan kecurangan.

Hal ini didukung oleh penelitian (Ima Mukaromah., 2021) menyatakan bahwa elemen dari *fraud hexagon theory Opportunity*/Peluang yang diproksikan dengan pengukuran *Ineffective monitoring*/Pengawasan yang tidak efektif berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan diatas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₂ : Diduga *Opportunity* secara parsial berpengaruh terhadap *Fraudulent financial reporting*

3. *Rationalization* secara parsial berpengaruh terhadap *Fraudulent financial reporting*

Elemen ketiga dari *fraud hexagon theory* adalah *Ratinalization* atau rasionalisai.

Ratinalization atau rasionalisasi pada penelitian ini diproksikan dengan total akrual terhadap asset.

Berkaitan dengan Teori keagenan (*Agency Theory*) yang menyebutkan bahwa terdapat asimetris informasi atau ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh pihak *principal* dan *agent*. Dimana pihak manajemen cenderung memiliki informasi yang lebih luas dan juga memiliki akses yang lebih cepat dalam memperoleh informasi mengenai kondisi internal perusahaan dibandingkan para pihak *principal* atau pemegang saham. Hal ini sering kali dimanfaatkan oleh pihak manajemen selaku *agent* untuk memenuhi kepentingan pribadinya dengan cara memberikan informasi yang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya.

Total akrual menggambarkan seluruh aktivitas perusahaan dan dapat menginformasikan pengambilan keputusan manajemen. Dengan menggunakan Total akrual dapat menunjukkan rasionalisasi manajemen melalui prinsip akrual sehingga berdampak pada kecurangan keuangan.

Hal ini didukung oleh penelitian (Rozaq Wahyu Pambudi dkk., 2023) menyatakan bahwa elemen dari *fraud hexagon theory Razionalitation/Rasionalisasi* yang diproksikan dengan pengukuran *Accrual to Asset* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan diatas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₃ : Diduga *Razionaliation* secara parsial berpengaruh terhadap *Fraudulent financial reporting*

4. *Capability* secara parsial berpengaruh terhadap *Fraudulent financial reporting*

Elemen keempat dari *Fraud Hexagon Theory* adalah *Capability* atau kemampuan. *Capability* atau kemampuan pada penelitian ini diproksikan dengan *Change of direction*.

Teori keagenan menjelaskan bahwa dewan direksi sebagai *agent* dapat memiliki kepentingan pribadi dan melakukan tindakan yang bertentangan dengan kepentingan *principal*. Akibatnya, perusahaan akan melakukan pergantian direksi untuk mengurangi adanya konflik agensi antara *agent* dan *principal* (Putra & Suprasto, 2021). Pergantian direksi bisa bertujuan untuk memperbaiki kinerja manajemen pada periode sebelumnya. Namun, hal ini justru mengindikasikan bahwa kinerja direksi sebelumnya buruk dan menunjukkan dugaan kecurangan pelaporan keuangan (Achmad et al., 2022). Pergantian direksi juga dapat bertujuan untuk menggantikan jajaran manajemen sebelumnya yang memiliki perbedaan kepentingan atau mengetahui adanya fraud (Imtikhani & Sukirman, 2021).

Pergantian direksi dapat menyebabkan stress period yang memunculkan peluang untuk berbuat curang. Timbulnya *stress period* dikarenakan direksi yang baru membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan karakteristik perusahaan yang sedang dipimpinnya sehingga efektivitas kinerja menurun sehingga kondisi ini dapat menjadi peluang yang dapat dimanfaatkan dari kemampuan yang dimiliki untuk melakukan kecurangan. (Septiningrum & Mutmainah, 2022).

Hal ini didukung oleh penelitian (Susi Mardeliani, dkk 2022) menyatakan bahwa

elemen dari *fraud hexagon theory Capability*/Kemampuan yang diproksikan dengan pengukuran *Change of Direction* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian yang telah disebutkan diatas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan diatas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₄ : Diduga *Capability* secara parsial berpengaruh terhadap *Fraudulent financial reporting*

5. *Arrogance* secara parsial berpengaruh terhadap *Fraudulent financial reporting*

Elemen kelima dari *fraud hexagon theory* adalah *Arrogance* atau ego. *Arrogance* atau ego pada penelitian ini diproksikan dengan *CEO Duality* atau direktur utama yang rangkap jabatan.

CEO duality berkaitan dengan teori agensi yaitu adanya perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal. Jabatan ganda yang dimiliki oleh CEO akan menghasilkan dominasi kekuasaan pada perusahaan. Dominasi kekuasaan yang dimiliki oleh CEO akan mendorong CEO untuk mementingkan kepentingan pribadinya. Selain itu hal tersebut akan memunculkan sikap *self interest* atau sikap mementingkan diri sendiri yang besar didalam diri manajemen sehingga menjadikan sifat egonya lebih besar. Sifat ini akan mendorong munculnya keyakinan bahwa kecurangan yang dilakukannya tidak akan diketahui dan sanksi apapun tidak akan diterimanya.

Hal ini didukung oleh penelitian (Susi Mardeliani dkk., 2022) menyatakan

bahwa elemen dari *Fraud Hexagon Theory Arrogance/Ego* yang diproksikan dengan pengukuran *CEO Duality* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan diatas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₅ : Diduga *Arrogance* secara parsial berpengaruh terhadap *Fraudulent financial reporting*

6. *Collusion* secara parsial berpengaruh terhadap *Fraudulent financial reporting*

Elemen keenam dari *fraud hexagon theory* adalah *Collusion* atau kolusi. *Collusion* atau kolusi pada penelitian ini diproksikan dengan *Market performance ratio* atau kinerja pasar.

Kolusi memainkan peran penting dalam kecurangan laporan keuangan. Ketika kolusi itu meningkat, maka potensi terjadinya kecurangan juga akan semakin tinggi. Suatu pasar yang memiliki tingkat konsentrasi yang tinggi yaitu persentase pangsa pasar yang dikuasai oleh perusahaan relatif terhadap pangsa pasar total yang tinggi dan tingkat keuntungan yang tinggi, dapat menandakan bahwa di dalam pasar tersebut terjadi perilaku kolusi (*market power theory*). Semakin besar rasio kinerja pasar yang dihasilkan perusahaan maka akan meningkatkan kemungkinan terdapat praktek kolusi dalam melakukan kecurangan laporan keuangan.

Hal ini didukung oleh penelitian penelitian (Vika Miftahul Jannah dkk., 2021) menyatakan bahwa elemen dari *fraud hexagon theory Collusion/Kolusi* yang

diprosikan dengan pengukuran *Market Performance Ratio* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan diatas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₆ : Diduga *Collusion* secara parsial berpengaruh terhadap *Fraudulent financial reporting*

7. *Stimulus, opportunity, rationalization, capability, arrogance* , dan *collusion* secara simultan berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*

Simultan merupakan pengaruh yang ditimbulkan oleh variabel-variabel bebas jika digabungkan terhadap variabel terikat. Dengan kata lain simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel independent/bebas bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependent/terikat.

Didalam istilah statistik pengaruh simultan sendiri digambarkan dengan uji F. adapun ketentuan dari uji F yaitu jika nilai P Values <0,05 maka hipotesis diterima. Ini berarti bahwa secara simultan variabel independent/bebas bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependent/terikat. Jika P Values >0,05 maka hipotesis ditolak. Ini berarti bahwa secara simultan variabel independent/bebas bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependent/terikat.

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan diatas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₇ : Diduga *stimulus, opportunity, rationalization, capability, arrogance* , dan

***collusion* secara simultan berpengaruh terhadap fraudulent financial reporting**

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan objek perusahaan Perbankan yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2022 yang diperoleh melalui website *www.idx.co.id*.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan angka dan statistik dalam pengumpulan serta analisis data yang dapat diukur.

3.3 Populasi Dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2020). Populasi dalam penelitian ini berjumlah 47 perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022.

Tabel 3. 1
Populasi Perusahaan Perbankan

No	Kode	Nama Perusahaan
1.	AGRO	Bank Raya Indonesia Tbk.
2.	AGRS	Bank IBK Indonesia Tbk.
3.	AMAR	Bank Amar Indonesia Tbk.
4.	ARTO	Bank Jago Tbk.
5.	BABP	Bank MNC Internasional.
6.	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk.
7.	BANK	Bank Aladin Syariah Tbk.
8.	BBCA	Bank Central Asia Tbk.
9.	BBHI	Allo Bank Indonesia Tbk.
10.	BBKP	Bank Kb Bukopin Tbk.
11.	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk.
12.	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
13.	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
14.	BBSI	Krom Bank Indonesia Tbk.
15.	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.
16.	BBYB	Bank Neo Commerce Tbk.
17.	BCIC	Bank Jtrust Indonesia Tbk.
18.	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk.
19.	BEKS	Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk.
20.	BGTG	Bank Ganesha Tbk.
21.	BINA	Bank Ina Perdana Tbk.
22.	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Dan Banten Tbk.
23.	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk.
24.	BKSW	Bank QNB Indonesia Tbk.
25.	BMAS	Bank Maspion Indonesia Tbk.

26.	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.
27.	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk.
28.	BNGA	BANK CIMB NIAGA TBK.
29.	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk.
30.	BNLI	Bank Permata Tbk.
31.	BRIS	Bank Syariah Indonesia Tbk. [S]
32.	BSIM	Bank Sinarmas Tbk
33.	BSWD	Bank Of India Indonesia Tbk.
34.	BTPN	Bank Btpn Tbk.
35.	BTPS	Bank Btpn Tbk.
36.	BVIC	Bank Victoria Internasional Tbk.
37.	DNAR	Bank Oke Indonesia Tbk.
38.	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk.
39.	MASB	Bank Multiarta Sentosa Tbk.
40.	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tbk.
41.	MCOR	Bank China Construction Bank Indonesia Tbk.
42.	MEGA	Bank Mega Tbk.
43.	NISP	Bank Ocbc Nisp Tbk.
44.	NOBU	Bank Nationalnobu Tbk.
45.	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk.
46.	PNBS	Bank Panin Dubai Syariah Tbk. [S]
47.	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk.

Sumber : www.idx.co.id

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi (Sugiyono, 2020). Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan metode sampling purposive. *Sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2020).

Dengan metode tersebut, sampel dipilih berdasarkan karakteristik yang akan ditentukan. Adapun kriteria pengambilan sampel pada penelitian ini adalah:

1. Perusahaan Perbankan yang konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 –2022
2. Perusahaan Perbankan yang mempublikasi laporan keuangan tahunan secara berturut – turut di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019 – 2022
3. Perusahaan Perbankan yang menggunakan satuan mata uang Rupiah dalam laporan keuangan periode 2019 – 2022
4. Perusahaan Perbankan yang memiliki data lengkap untuk pengukuran setiap variabel dalam annual report laporan keuangan periode 2019 – 2022
5. Perusahaan perbankan yang konsisten memperoleh laba pada periode 2019 – 2022

Tabel 3. 2
Sampel Perusahaan Perbankan

No	Kode	Nama Perusahaan	Kriteria Sampel					Jumlah
			1	2	3	4	5	
1.	AGRO	Bank Raya Indonesia Tbk.	✓	✓	✓	✓	x	-
2.	AGRS	Bank IBK Indonesia Tbk.	✓	✓	x	✓	✓	-
3.	AMAR	Bank Amar Indonesia Tbk.	x	✓	✓	✓	✓	-
4.	ARTO	Bank Jago Tbk.	✓	✓	✓	✓	x	-
5.	BABP	Bank MNC Internasional.	✓	✓	✓	✓	✓	1
6.	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓	2
7.	BANK	Bank Aladin Syariah Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓	-
8.	BBCA	Bank Central Asia Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓	3
9.	BBHI	Allo Bank Indonesia Tbk.	✓	x	✓	✓	✓	-
10.	BBKP	Bank Kb Bukopin Tbk.	✓	✓	✓	✓	x	-
11.	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓	4
12.	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓	5
13.	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓	6
14.	BBSI	Krom Bank Indonesia Tbk.	✓	✓	✓	x	✓	-
15.	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓	7
16.	BBYB	Bank Neo Commerce Tbk.	✓	✓	✓	✓	x	-
17.	BCIC	Bank Jtrust Indonesia Tbk.	✓	✓	✓	✓	x	-
18.	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓	8
19.	BEKS	Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk.	✓	✓	✓	✓	x	-
20.	BGTG	Bank Ganesha Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓	9

21.	BINA	Bank Ina Perdana Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓	10
22.	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Dan Banten Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓	11
23.	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓	12
24.	BKSW	Bank QNB Indonesia Tbk.	✓	✓	✓	✓	x	-
25.	BMAS	Bank Maspion Indonesia Tbk.	✓	✓	✓	x	✓	-
26.	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓	13
27.	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓	14
28.	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓	15
29.	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓	16
30.	BNLI	Bank Permata Tbk.	✓	✓	✓	x	✓	-
31.	BRIS	Bank Syariah Indonesia Tbk. [S]	x	✓	✓	✓	✓	-
32.	BSIM	Bank Sinarmas Tbk	✓	✓	✓	✓	✓	17
33.	BSWD	Bank Of India Indonesia Tbk.	✓	✓	✓	✓	x	-
34.	BTPN	Bank Btpn Tbk.	✓	✓	✓	✓	x	18
35.	BTPS	Bank Btpn Syariah Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓	19
36.	BVIC	Bank Victoria Internasional Tbk.	✓	✓	✓	✓	x	-
37.	DNAR	Bank Oke Indonesia Tbk.	✓	✓	✓	x	x	-
38.	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk.	✓	✓	✓	✓	x	-
39.	MASB	Bank Multiarta Sentosa Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓	-
40.	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓	20
41.	MCOR	Bank China Construction Bank Indonesia Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓	21
42.	MEGA	Bank Mega Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓	22

43.	NISP	Bank OCBC NISP Tbk.	✓	✓	✓	x	✓	-
44.	NOBU	Bank Nationalnobu Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓	23
45.	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓	24
46.	PNBS	Bank Panin Dubai Syariah Tbk. [S]	✓	✓	✓	✓	x	-
47.	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓	25

Sumber : Data Olahan, 2023

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 25 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022.

3.4 Jenis Dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data berupa angka yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indoensia pada tahun 2019 – 2022.

3.4.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari objeknya namun diperoleh melalui sumber lain, baik lisan maupun tulisan. Sumber data didalam penelitian ini diperoleh melalui (www.idx.co.id) berupa Annual Report Perusahaan Perbankan pada tahun 2019-2022.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam memperoleh data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan suatu cara yang dapat digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. (Sugiyono, 2018:476)

Data didalam penelitian ini di peroleh dengan melihat laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2019 – 2022 yang dipublikasikan oleh perusahaan melalui situs resmi www.idx.co.id kemudian mengakses laporan keuangan tahunannya dan mengumpulkan data – data yang dibutuhkan.

3.6 Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional

3.6.1 Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi penyebab adanya atau timbulnya perubahan pada variabel dependen.

Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel independen atau variabel bebas adalah sebagai berikut ;

1. Stimulus/Tekanan

Cressey dalam Theodorus M (2018) mendefinisikan tekanan sebagai masalah keuangan seseorang yang tidak dapat diceritakan kepada orang lain atau dalam bahasa inggris disebut dengan *perceived non-shareable financial need*. Cressey juga

menjelaskan bahwa terdapat masalah non-keuangan tertentu yang dapat diselesaikan dengan mencuri uang atau asset lainnya, jadi dengan melanggar kepercayaan yang terkait dengan kedudukannya.

Proksi yang digunakan untuk mengukur stimulus/tekanan dalam penelitian ini adalah stabilitas keuangan. Indikator untuk variabel stabilitas keuangan diukur dengan ACHANGE atau dikenal dengan pertumbuhan aset (Achmad et al., 2022) dengan rumus :

$$ACHANGE = \frac{Total Asset t - total asset t - 1}{total asset t - 1}$$

2. *Opportunity*/Peluang

Opportunity (Peluang) adalah peluang yang memungkinkan kecurangan terjadi. Biasanya hal ini dapat terjadi akibat dari pengendalian internal yang lemah, kurangnya pengawasan, atau penyalahgunaan wewenang. Opportunity (Peluang) dalam penelitian ini diukur dengan proksi *ineffective monitoring* :

$$BDOUBT = \frac{jumlah dewan komisaris independen}{jumlah total dewan komisaris}$$

3. *Rationalization*/Rasionalisasi

Rationalization/Rasionalisasi merupakan sikap superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa control internal atau kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya. Rationalization/Rasionalisasi dalam penelitian ini diukur dengan proksi total akrual terhadap asset. Dengan rumus sebagai berikut:

$$TATA = \frac{Total\ Akrua}{Total\ Asset}$$

Keterangan :

Total Akrua : Laba Bersih/Arus Kas Aktivitas Operasi

4. *Capability*/Kemampuan

Menurut Crowe (2011), *Capability*/Kemampuan merupakan kemampuan karyawan untuk merupakan kemampuan karyawan untuk mengesampingkan kontrol internal, mengembangkan strategi penyembunyian, dan untuk mengendalikan situasi sosial demi keuntungannya dengan menjualnya kepada orang lain.

Capability/Kemampuan pada penelitian ini di proksikan dengan *Change Of Director* dengan menggunakan variabel dummy, Jika perusahaan pada tahun tersebut ada penggantian direksi diberi nilai 1. Jika tidak ada pergantian direksi diberi nilai 0.

5. *Arrogance*/Ego

Arrogance/Ego dapat ditinjau dengan rangkap jabatan, merupakan kondisi di mana secara bersamaan seorang direksi mempunyai posisi atau jabatan yang lain di dalam maupun di luar perusahaan (Siregar, 2019). *Arrogance* dalam penelitian ini menggunakan indikator *CEO Duality* atau rangkap jabatan seorang direktur utama. Rangkap jabatan yang dimaksud ialah posisi yang dimiliki selain sebagai direktur utama atau CEO baik pada internal perusahaan maupun eksternal perusahaan. Misalnya, CEO memiliki posisi sebagai dewan komisaris, direktur utama di

perusahaan lain, dan posisi lainnya yang mendudukkan jabatannya sebagai CEO.

Ego diproksikan dengan variable dummy, dimana jika terdapat rangkap jabatan direktur utama , maka diberi kode 1. Jika tidak ada rangkap jabatan direktur utama, maka diberi kode 0.

6. *Collusion*/Kolusi

Menurut Vousinas, kolusi merupakan kerjasama yang dilakukan oleh beberapa pihak baik oleh kelompok individu dengan pihak di luar organisasi, maupun antar karyawan di dalam organisasi.

Menurut Alfarisi (2010) perilaku kolusi yang dimiliki oleh suatu pasar dapat juga ditelusuri melalui kinerja pasar, tingkat keuntungan yang diperoleh, atau Price Cost Margin (PCM) yang dimiliki pasar tersebut. Oleh karena itu, pada penelitian ini kolusi (*collusion*) diukur dengan proksi kinerja pasar dengan rumus:

$$PBV = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku Perlembar Saham}}$$

Keterangan :

Nilai Buku Perlembar Saham : Total Ekuitas/Jumlah Saham Beredar

3.6.2 Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel Dependen dalam

penelitian ini adalah *Fraudlent Financial Reporting* atau Kecurangan laporan keuangan. *Fraudlent Financial Reporting* atau Kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan kecurangan yang disengaja dengan cara manipulasi atau penghilangan suatu nilai pada laporan keuangan dengan tujuan untuk mempengaruhi para pemegang kepentingan dalam pengambilan keputusan. Pengukuran kecurangan laporan keuangan pada penelitian ini menggunakan metode *Beneish M-Score* yang dikembangkan oleh Messod D Beneish (1999). Beneish menggunakan data keuangan perusahaan untuk menghitung rasio keuangan tersebut untuk mengetahui terdapat kondisi yang mendorong adanya kecurangan atau tidak. Jika *Beneish M-Score* lebih besar dari -2,22 maka laporan keuangan terindikasi mengalami kecurangan (*fraud*). Sebaliknya jika nilai *Beneish M-Score* lebih kecil dari -2,22 maka laporan keuangan terindikasi tidak mengalami kecurangan (*fraud*). Laporan keuangan yang terindikasi mengalami kecurangan (*fraud*) dengan nilai *Beneish M-Score* lebih besar dari -2,22 diberi nilai 1. Laporan keuangan yang tidak terindikasi mengalami kecurangan (*fraud*) dengan nilai *Beneish M-Score* kurang dari -2,22 diberi nilai 0. Adapun rumus dari metode *Beneish M-Score* sebagai berikut:

$$\text{Beneish M-Score} = -4,840 + 0,920 \text{ DSRI} + 0,528 \text{ GMI} + 0,404 \text{ AQI} + 0,892 \text{ SGI} + 0,115 \text{ DEPI} - 0,172 \text{ SGAI} - 0,327 \text{ LVGI} + 4,697 \text{ TATA}.$$

$$\text{DSRI} = \frac{\text{Piutang Usaha}(t)/\text{Pendapatan}(t)}{\text{Piutang Usaha}(t-1)/\text{Pendapatan}(t-1)}$$

$$\text{GMI} = \frac{\text{Laba Kotor}(t-1)/\text{Pendapatan}(t-1)}{\text{Laba Kotor}(t)/\text{Pendapatan}(t)}$$

$$AQI = \frac{\frac{1 - Aset\ lancar(t) + Aset\ tetap(t)}{Total\ Aset(t)}}{\frac{1 - Aset\ Lancar(t - 1) + Aset\ Tetap(t - 1)}{Total\ Aset(t - 1)}}$$

$$SGI = \frac{Pendapatan(t)}{Pendapatan(t - 1)}$$

$$DEPI = \frac{\frac{Depresiasi(t - 1)}{Depresiasi(t - 1) + Aset\ tetap(t - 1)}}{\frac{Depresiasi(t)}{Depresiasi(t) + Aset\ tetap(t)}}$$

$$SGAI = \frac{\frac{Biaya\ Administarsi\ dan\ Umum(t)}{Pendapatan(t)}}{\frac{Biaya\ Administarsi\ dan\ Umum(t - 1)}{Pendapatan(t - 1)}}$$

$$LVGI = \frac{\frac{Total\ Kewajiban(t)}{Total\ Aset(t)}}{\frac{Total\ Kewajiban(t - 1)}{Total\ Aset(t - 1)}}$$

$$TATA = \frac{EAT(t) - Arus\ Kas\ Aktivitas\ Operasi(t)}{Total\ Aset(t)}$$

3.7 Teknik Analisis Data

3.7.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif adalah analisis yang memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness. (Ghozali, 2020) . Dalam analisis deskriptif, seorang peneliti akan menjelaskan obyek penelitian, memetakan responden berdasarkan karakteristik mereka, serta memetakan kecenderungan tanggapan

responden terhadap pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan indikator-indikator variabel penelitian.

3.7.2 Analisis Regresi Logistik

Analisis statistik data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Menurut Ghozali (2020:325) analisis regresi logistik (*logistic regression*) merupakan regresi yang menguji apakah terdapat probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi oleh variabel independen yang bersifat kategori atau interval. Analisis regresi logistik tidak memerlukan distribusi normal dalam variabel independen (Ghozali, 2018:325). Oleh karena itu, analisis regresi logistik tidak memerlukan uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji asumsi klasik pada variabel independennya.

Analisis regresi logistik memiliki empat pengujian model yaitu, menilai keseluruhan model (*overall model test*), menguji kelayakan model regresi (*goodness fit test*), koefisien determinasi, dan matriks klasifikasi. Pengujian model berdasarkan data yang akan disajikan menggunakan alat pengolahan data *Microsoft excel* dan *Statistical Package For Social Science (SPSS)* Versi 25.0.

3.7.2.1 Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Uji Keseluruhan model atau *Overall model fit* digunakan untuk mengetahui apakah jika variabel bebas ditambahkan kedalam model apakah secara signifikan

memperbaiki model fit. Pengujian uji keseluruhan model atau *overall model fit* dilakukan dengan membandingkan nilai -2LikeL awal block number = 0 dengan nilai -2LL akhir block number = 1 pada langkah berikutnya. Jika nilai -2LL block number = 0 lebih besar dari nilai -2LL block number = 1. Maka penurunan (-2LogL) menunjukkan bahwa model regresi yang lebih baik (Ghozali, 2020:333).

3.7.2.2 Uji Kelayakan Model Regresi (*Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test*)

Uji kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer dan Lemeshow's* yang diukur dengan nilai chi square. Model ini untuk mengetahui apakah data empiris sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit) dengan melihat nilai Hosmer dan Lemeshow's *Goodness of Fit Test*. Apabila nilai *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05 berarti bahwa data empiris sama dengan model atau dapat dikatakan model fit dan diterima (Ghozali, 2020:333).

3.7.2.3 Uji Matrik klasifikasi

Uji matrik klasifikasi merupakan uji yang digunakan untuk menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel terikat yang dinyatakan dalam persen.

3.7.2.4 Model Pengujian Hipotesis

Hipotesis penelitian ini akan diuji dengan analisis regresi logistik. Hal ini bertujuan untuk menjawab perumusan masalah penelitian yaitu pengaruh antara dua variabel independen atau lebih terhadap variabel dependen. Dengan demikian, persamaan analisis regresi logistik sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \varepsilon$$

Keterangan :

- Y : Fraudlent Financial Reporting
- α : Konstanta
- β_1 : Koefesien Regresi *Stimullus* (X_1)
- X_1 : *Stimullus*
- β_2 : Koefesien Regresi *Opportunity* (X_2)
- X_2 : *Opportunity*
- β_3 : Koefesien Regresi *Razionalitation* (X_3)
- X_3 : *Razionalitation*
- β_4 : Koefesien Regresi *Capability* (X_4)
- X_4 : *Capability*
- β_5 : Koefesien Regresi *Arrogance* (X_5)
- X_5 : *Arrogance*
- β_6 : Koefesien Regresi *Collusion* (X_6)
- X_6 : *Collusion*
- ε : *Error*

3.7.2.5 Uji Wald (Uji Parsial T)

Menurut (Ghozali, 2020:99) uji wald (t) pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara parsial dalam menerangkan variabel dependen. Untuk mengetahui nilai uji wald (uji t), tingkat signifikansi sebesar 5%. Adapun kriteria pengambilan keputusan:

1. Jika $p\text{-value} > 0.05$ maka H_0 diterima, artinya secara parsial variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen.
2. Jika $p\text{-value} < 0.05$ maka H_0 ditolak, artinya salah satu secara parsial mempengaruhi variabel dependen.

3.7.2.6 Uji Omnibus Test Of Model Coefficients (Uji Simultan F)

Omnibus tests of model coefficients merupakan uji statistik secara simultan (uji f). Dalam penelitian ini akan menguji apakah variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2020:98). Adapun tingkat signifikansinya sebesar 5%, sehingga kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

1. Jika $p\text{-value} > 0.05$ maka H_0 diterima, artinya secara simultan variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen.
2. Jika $p\text{-value} < 0.05$ maka H_0 ditolak, artinya salah satu secara simultan mempengaruhi variabel dependen.

3.7.2.7 Koefisien Determinasi (*Nagelkerke's R Square*)

Koefisien determinasi pada regresi logistik dilihat dari Nagelkerke R Square, karena nilai *Nagelkerke R Square* dapat diinterpretasikan seperti nilai R Square pada multiple regression. Nagelkerke R Square merupakan modifikasi dari koefisien cox and snell untuk memastikan bahwa nilai akan bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Nilai *Nagelkerke R Square* mendekati nol menunjukkan bahwa kemampuan variabel-variabel dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas, sedangkan nilai

Nagelkarke R Square mendekati satu menunjukkan bahwa variabel independen mampu untuk memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabilitas variabel dependen (Ghozali, 2012:333).